

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL SUAMI DENGAN PENERIMAAN DIRI IBU YANG MEMILIKI ANAK DISABILITAS RUNGU DI SLB SE-KOTA MAGELANG

Oleh

Putri Dona Viana

Fakultas Psikologi

Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Ada banyak faktor pendukung yang memiliki pengaruh terhadap penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak disabilitas rungu, salah satunya adalah dukungan sosial suami. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan yang ditimbulkan oleh dukungan sosial suami terhadap penerimaan diri ibu yang memiliki anak disabilitas rungu di SLB Kota Magelang. Penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* yakni *simple random sampling* dengan subjek berjumlah 64 ibu yang memiliki anak disabilitas rungu. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuisioner kepada responden. Penerimaan diri ibu diukur menggunakan *Berger's Self Acceptance Scale* dengan nilai reliabilitas sebesar 0,880 sedangkan dukungan sosial suami diukur menggunakan *Interpersonal Support Evaluation List (ISEL)* dengan nilai reliabilitas sebesar 0,905. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial suami dengan penerimaan diri ibu yang memiliki anak disabilitas rungu di SLB Kota Magelang dengan nilai $F_{0,957} > F_{hitung}$ yakni 1.670 dan nilai signifikansi $p = 0,512 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial suami berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penerimaan diri ibu serta $r = 0,352$ dan nilai $sig = 0,004$ ($p < 0,01$), artinya hipotesis diterima, yaitu terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial suami dengan penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak disabilitas rungu. Selain itu, dengan melihat R^2 maka sumbangan efektif dukungan sosial suami dengan penerimaan diri ibu adalah sebesar 12,4%.

Kata Kunci : Dukungan Sosial, Penerimaan Diri

**THE RELATIONSHIP BETWEEN HUSBANDS' SOCIAL SUPPORT AND
SELF-ACCEPTANCE OF MOTHERS WHO HAVE CHILDREN WITH DEAF
DISABILITIES IN SPECIAL EDUCATIONAL SCHOOL IN THE CITY OF
MAGELANG**

By

Putri Dona Viana

Faculty of Psychology

Diponegoro University

ABSTRACT

There are many supporting factors that have an influence on self-acceptance in mothers who have deaf children, one of which is the husband's social support. This research aims to see the relationship caused by husband's social support on the self-acceptance of mothers who have children with hearing disabilities in special schools Magelang City. This research uses a quantitative design. This research used Non-Probability Sampling, namely Simple Random Sampling, with subjects totaling 64 mothers who had children with hearing disabilities. Data collection was carried out by distributing questionnaires to respondents. Reception self mother be measured use Berger's Self Acceptance Scale with mark reliability amounted to 0.880 whereas support social husband be measured use Interpersonal Support Evaluation List (ISEL) with mark reliability of 0.905. Data analysis was carried out using simple regression analysis techniques. Based on the research results, it shows that there is a significant relationship between husband's social support and self-acceptance of mothers who have children with hearing disabilities in special schools in Magelang City with the F value is 0.957 > the F calculation is 1.670 and the significance value of $p = 0.512 > 0.05$ which shows that the husband's social support variable has a significant effect on the self-acceptance variable and $r = 0.352$, sig value = 0.004 ($p < 0.01$), meaning that the hypothesis is accepted, namely There is a positive relationship between social support and self-acceptance in mothers who have deaf children. Apart from that, by looking at Rsquare, the effective contribution of Social Support to maternal self-acceptance is 12.4%.

Keywords : Social Support, Self-Acceptance

BAB I

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Masalah

Disabilitas ialah sebuah keadaan dimana seseorang mempunyai kekurangan atau gangguan pada satu atau beberapa bagian yang seharusnya dimiliki oleh manusia secara umum. Terkait dengan konsep disabilitas, anak berkebutuhan khusus merujuk kepada anak yang mempunyai keterbatasan pada satu ataupun bermacam kemampuan, dalam hal fisik meliputi ketidakmampuan penglihatan atau pendengaran, maupun dalam hal psikologis seperti autisme dan ADHD (Desiningrum, 2016). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang menunjukkan ciri-ciri khusus yang membedakannya dari anak-anak dalam umumnya, dengan tidak selalu mengindikasikan adanya keterbatasan fisik, emosional, ataupun mental (Heward, 2002). Dalam konteks pendidikan, siswa berkebutuhan khusus seringkali merujuk pada anak berkebutuhan khusus.

Jumlah siswa dengan kebutuhan khusus di Indonesia selalu meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan perkiraan PBB, setidaknya ada 10% dari jumlah anak umur sekolah berkebutuhan khusus. Berdasarkan informasi terkini di Indonesia, ada 1.544.184 anak dengan kebutuhan khusus, 22% di antaranya berumur 5-18 tahun (Nurrohmah, 2021). Sementara di Kota Magelang, persentase penyandang disabilitas di tahun 2023 mengalami kenaikan dibandingkan pada tahun 2022. Pada tahun 2022 terdapat 423 penduduk disabilitas atau 0,33% dari jumlah penduduk. Kemudian di tahun 2023 mengalami kenaikan, penyandang disabilitas di Kota Magelang di tahun 2023 berjumlah 548 atau 0,43% dari total jumlah penduduk. Meskipun tidak signifikan, terdapat kenaikan

persentase penyandang disabilitas sebesar 0,10% atau 125 orang dari tahun 2022 ke tahun 2023 (Diskominsta Kota Magelang, 2022). Selain itu, jumlah anak usia sekolah berkebutuhan khusus di Kota Magelang mengalami kenaikan yakni dari tahun 2020 dengan total 396 siswa/siswi naik menuju angka 407 pada tahun 2021. Kemudian terjadi puncak kenaikan mencapai angka 502 pada tahun 2022, lalu disusul dengan total 448 siswa/siswi pada tahun 2023 (Diskominsta Kota Magelang, 2024).

Data terkini pada tahun 2022 di Indonesia jumlah keseluruhan penduduk dengan disabilitas rungu adalah sebesar 4.956.814 penduduk. Sedangkan jumlah anak usia sekolah dengan kondisi disabilitas rungu yakni usia 5-19 tahun sebesar 173.780 penduduk dari total jumlah penduduk pada tahun 2022 yakni sebesar 253.679.348 penduduk. Data tersebut menunjukkan bahwa sebesar 1.95% penduduk di Indonesia mengalami disabilitas rungu sedangkan 3.5% di antaranya berada pada usia sekolah (Badan Pusat Statistik, 2024).

Setiap keluarga pasti ingin memiliki dan mendapatkan anak yang sehat. Akan tetapi pada kenyataannya, terdapat anak-anak yang dilahirkan disabilitas atau anak berkebutuhan khusus. Kecemasan dan ketidakmampuan dapat muncul pada orang tua, khususnya pada ibu dikarenakan kondisi cacat yang dialami oleh anak. Hal ini disebabkan oleh tanggung jawab perawatan dan perhatian yang intensif diperlukan untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. (Wall, 1993).

Disabilitas rungu merupakan salah satu kategori penyandang disabilitas. Ketunarunguan adalah suatu kondisi seseorang tidak mampu mendengar, yang dapat dikenali dari frekuensi dan intensitas bicara atau suara-suaranya. (Kauffman, J. & Hallahan, 2006). Orangtua yang memiliki anak disabilitas rungu memiliki berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk dapat merawat dan berkomunikasi dengan anaknya.

Tantangan ini terutama akan dilakukan atau bahkan mungkin dibebankan pada sosok Ibu. Hal itu dikarenakan sosok ibu lah yang lebih banyak berinteraksi dan berkomunikasi dengan anaknya.

Secara fisik, cara berjalan anak-anak disabilitas rungu cenderung kaku dan agak membungkuk karena adanya masalah pada organ keseimbangan di telinga. Hal ini menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan saat melakukan aktivitas fisik. Dari segi pernapasan, anak disabilitas rungu cenderung memiliki pernapasan yang pendek dan tidak teratur. Kondisi ini disebabkan akibat anak disabilitas rungu tidak pernah mendengar suara-suara sehari-hari, sehingga mereka tidak mengetahui cara berbicara atau mengucapkan kata-kata dengan intonasi yang baik (Nofiaturrahmah & Kudus, 2018). Akibatnya, mereka juga tidak terbiasa mengatur pernapasan dengan baik, terutama saat berbicara. Dari segi penglihatan, cara anak disabilitas rungu melihat mereka cenderung terlihat tajam. Penglihatan menjadi indra yang paling dominan bagi anak-anak dengan disabilitas rungu karena sebagian besar pengalaman mereka didapatkan melalui penglihatan. Oleh karena itu, anak-anak disabilitas rungu juga dikenal sebagai anak visual, sehingga cara mereka melihat sering kali mencerminkan rasa ingin tahu yang besar dan tampak tajam.

Dari segi bahasa, anak-anak dengan disabilitas rungu cenderung menggunakan tata bahasa yang kurang teratur hal ini dikarenakan terbatas nya kosakata yang mereka miliki. Selain itu anak dengan disabilitas rungu juga memiliki kesulitan memahami kata-kata yang mengandung ungkapan atau idiom. Sedangkan dari sisi intelektual anak-anak disabilitas rungu pada dasarnya normal atau tidak menghadapi masalah intelektual yang signifikan. Akan tetapi, karena adanya keterbatasan dalam hal komunikasi dan bahasa, perkembangan

intelektual anak dengan disabilitas menjadi lambat. Keterlambatan dalam perkembangan akademik sering terjadi karena keterbatasan bahasa, yang juga menyebabkan hambatan dalam komunikasi.

Bagi ibu dengan anak disabilitas rungu, komunikasi menjadi tantangan utama yang dihadapi. Bukan hanya komunikasi yang harus terjalin antara ibu dan anak disabilitas rungu, Ibu pun akan memikirkan bagaimana anaknya akan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain pada kehidupan sehari-harinya. Gangguan pendengaran pada anak disabilitas rungu menghambat hubungan sosial mereka sehingga mempengaruhi interaksi sosial dengan lingkungan sekitar (Sadjaah, 2005).

Dengan demikian, penting bagi orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus guna mengembangkan penerimaan diri, agar mereka bisa memahami keadaan anak mereka dengan tidak ada persyaratan serta memberikan bimbingan yang lebih optimal (Lestari, 2017). Orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus seharusnya mempunyai respon yang mencakup penerimaan diri. Penerimaan diri sebagai suatu komponen yang amat krusial pada kehidupan seseorang, terutama ketika berhadapan dengan situasi yang tidak seperti harapan. Contohnya yaitu ibu yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus seringkali mengalami perasaan malu, tidak terima, kecewa, maupun rasa sedih.

Hurlock (2000) menjelaskan bahwa penerimaan seorang ibu dapat dikenali melalui perhatian serta kasih sayang yang besar terhadap anak. Cara ibu menerima anak yang memiliki kebutuhan khusus mencakup kemampuan untuk memahami keadaan anak secara apa adanya, tanpa adanya upaya untuk mengubah serta menerima kekurangan maupun kelebihan anaknya.

Penerimaan diri oleh ibu dapat berlangsung melalui lima fase yang dijelaskan oleh Kubler-Ross. Tahap dari lima fase ini merujuk pada konsep The Five Stages of Grief yang dikemukakan oleh Kubler-Ross. Lima fase ini meliputi *denial* (penyangkalan), *anger* (kemarahan), *bergaining* (tawar-menawar), *depression* (depresi), serta *acceptance* (penerimaan). Ibu tidak harus melalui fase-fase ini secara berurutan (Kübler-Ross & Kessler, 2005), karena tidak semua orang mengalami kelima fase tersebut. Beberapa fase mungkin dilewati, atau seseorang dapat terjebak pada satu fase saja (Santrock, 2007).

Konsekuensi yang diterima dari ketidakmampuan orang tua menerima kenyataan bahwa anak mereka lahir dengan gangguan adalah kebingungan, terkejut, bahkan muncul perasaan bersalah serta tertuduh akibat adanya pemahaman yang kurang tepat terkait dengan gangguan disabilitas rungu. Beberapa ibu mengalami suatu kondisi yang menjadikan anak dengan kebutuhan khusus ini muncul sebagai akibat dari dosa-dosa orang tua dimasa lalu. Seperti yang terjadi pada subjek dalam penelitian yang dilakukan oleh (Makausi et al., 2022), subjek cenderung menyalahkan diri sendiri atas kondisi yang dialami anaknya. Meskipun berusaha untuk tetap berpikir positif, perasaan bersalahnya tetap sulit dihilangkan.

Perasaan bersalah yang muncul dapat menyebabkan pertengkaran antara pasangan suami istri akibat saling menyalahkan satu sama lain. Akibat dari kebingungan, kejutan, perasaan bersalah, dan pertengkaran orang tua yang berlangsung secara berkelanjutan dapat berdampak negatif pada perkembangan anak berkebutuhan khusus karena tidak segera diatasi (Wanei, dkk, 2005).

Selain itu, penerimaan diri ibu juga memiliki dampak signifikan pada perkembangan dan pertumbuhan anak. Hal tersebut terjadi karena orang tua merupakan skala sosial

terkecil dalam kehidupan seorang anak yang akan memainkan peran kunci dalam membentuk pandangan diri dan pengalaman sosial anak. Berdasarkan hal tersebut orang tua yang menunjukkan ketidakmampuan menerima bahwa anaknya lahir dengan gangguan, dapat berdampak kurang baik pada perkembangan dan kesejahteraan anak. Hal tersebut akan menjadikan anak yang berkebutuhan khusus memiliki perasaan tidak diterima di masyarakat (Rahmawati, 2018).

Maka dari itu, penerimaan diri oleh orang tua terutama sosok ibu sangat penting yang ditunjukkan oleh perilaku menerima baik kekurangan ataupun kelebihan anak yang memiliki kebutuhan khusus pada riset ini disabilitas rungu. Ketika orang tua dengan ABK tidak mampu menerima diri mereka sendiri terlebih dahulu, akan menimbulkan konsekuensi yang cukup serius, seperti risiko tindakan kekerasan berupa tindakan penghilangan nyawa, penyiksaan, hingga tindakan penelantaran anak.

Penerimaan diri bukanlah sesuatu yang membuat seorang individu dalam hal ini sosok ibu menjadi sengsara. Sebaliknya, penerimaan diri dapat menjadi kekuatan yang memungkinkan seseorang untuk dapat meraih kebahagiaan, kekuatan, serta kesuksesan. Hal ini menjadi proses internal yang memungkinkan individu untuk dapat menciptakan perubahan positif dalam kehidupan mereka.

Menurut Bastaman (2007), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi berhasil tidaknya seseorang dalam menerima diri sendiri, dan salah satu di antaranya adalah dukungan sosial. Sarason dan Sarason (Smet, 1994) menyatakan jika dukungan sosial merujuk pada bantuan yang diperoleh dari lingkaran sosial, seperti keluarga, teman, orang lain, atau anak. Ini mencakup penginformasian, nasihat baik verbal maupun non-verbal,

tindakan sosial yang bermanfaat, bantuan nyata atau tidak nyata, serta dampak sikap yang melindungi penerima dari perilaku negatif.

Menurut Sarasvati (2004) dukungan keluarga ialah satu dari beberapa faktor-faktor yang memengaruhi bagaimana seorang ibu dapat menerima dirinya sendiri dalam konteks hubungannya dengan anaknya. Sarafino (1990) juga mengemukakan bahwa pasangan hidup (suami) merupakan orang terdekat yang dapat memberikan dukungan. Sebagai orang terdekat yang ada di sisi seorang ibu, sosok suami seharusnya dapat membantu untuk melewati tantangan-tantangan tersebut. Suami sejatinya harus dapat menjadi tempat bersandar dan berbagi segala hal dengan sang istri. Terutama ketika dalam keluarga tersebut memiliki anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini anak disabilitas rungu.

Hal tersebut sesuai dengan Lestari (Pradana & Kustanti, 2017) menunjukkan bahwa dukungan dari suami dapat meningkatkan perasaan diterima istri terhadap kondisi yang sedang dialaminya. Perihal tersebut tentunya didorong oleh riset yang dilaksanakan Isa (2022) memperlihatkan jika semakin besar dukungan sosial oleh suami, semakin besar juga tingkat penerimaan diri yang terjadi pada sosok ibu yang mempunyai anak dengan kebutuhan khusus. Sebaliknya ketika pemberian dukungan sosial dari sosok suami semakin sedikit, sehingga semakin sedikit juga rasa penerimaan diri yang dialami ibu dengan anak autis.

Berdasarkan penelitian Megasari & Kristiana (2017) dapat dikatakan jika terdapat keterkaitan positif diantara tingkat dukungan sosial yang diberikan suami serta tingkat penerimaan diri ibu yang mempunyai anak dengan downsyndrome di Semarang. Semakin besar dukungan sosial yang diberikan pada ibu dari suaminya, semakin besar tingkat rasa penerimaan diri ibu terhadap anak dengan downsyndrome di Semarang. Namun, jika

dukungan sosial dari suami rendah, maka tingkat rasa penerimaan diri ibu terhadap anak dengan downsyndrome di Semarang juga akan semakin rendah.

Penelitian dengan topik serupa pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Salah satu contoh dari penelitian tersebut yaitu: riset yang dilaksanakan Megasari dan Kristiana (2016) melibatkan 51 dari beberapa SLB di Semarang yang memiliki anak dengan downsyndrome. Penelitian Isa (2022) melibatkan 48 ibu yang mempunyai anak autis dan sedang menjadi siswa di sekolah SDLB di Kabupaten Nganjuk.. Sementara itu, subjek dari penelitian ini akan diikuti oleh responden wanita dengan usia dewasa yaitu ibu dengan anak disabilitas rungu di SLB Kota Magelang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Naufal & Rahmandani (2020) subjek tidak memaksakan kehendak dan memahami kebutuhan anak merupakan hasil dari penerimaan diri yang telah dilakukan. Para ibu melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan diri anak dan menyadari bahwa kemampuan akademik bukanlah prioritas utama. Sebaliknya, mereka fokus pada membekali anak dengan keterampilan dan kemampuan lain yang sesuai dengan minat anak. Hal inilah yang mendukung anak dengan disabilitas dapat berprestasi seperti anak-anak normal pada umumnya.

Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan topik yang sama namun pada partisipan yang memiliki karakteristik kebutuhan khusus berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini akan melibatkan anak disabilitas rungu. Hal ini dikarenakan ketika anak disabilitas rungu diberikan intervensi yang baik, mereka dapat bersaing dengan anak-anak normal pada umumnya.

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka dapat diketahui rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: “Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial suami dengan penerimaan diri ibu yang memiliki anak disabilitas rungu di SLB Kota Magelang?”

c. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara dukungan sosial suami dengan penerimaan diri ibu yang memiliki anak disabilitas rungu di SLB Kota Magelang.

d. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya informasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, sekaligus memperluas pemahaman dalam penelitian di bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara dukungan sosial suami dan penerimaan diri ibu yang memiliki anak disabilitas rungu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Hasil dari penelian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai hubungan antara dukungan sosial suami denagn penerimaan diri ibu yang memiliki anak disabilitas rungu.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran data mengenai hubungan antara dukungan sosial suami dengan penerimaan diri ibu yang memiliki anak disabilitas rungu.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran referensi bagi penelitian serupa, terutama dalam konteks dukungan sosial suami dan penerimaan diri ibu yang memiliki anak disabilitas rungu.

